



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Berburu Kuliner Khas Bengkulu

Elvi Ansori



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6





MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Berburu Kuliner Khas Bengkulu

Elvi Ansori

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



BERBURU KULINER KHAS BENGKULU

Penulis : Elvi Ansori
Penyunting : Djamari
Ilustrator : Nurkhairudin
Penata Letak : Elvi Ansori

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 641.595 98 ANS b	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Ansori, Elvi Berburu Kuliner Khas Bengkulu/Elvi Ansori; Djamari (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. viii; 45 hlm.; 21 cm. ISBN: 978-602-437-229-3 MASAKAN – INDONESIA
------------------------------	---




Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli



lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa


Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para



penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Sekapur Sirih

Alhamdulillah, puji syukur atas karunia Allah Swt., Penulis dapat menyelesaikan buku cerita anak *Berburu Kuliner Khas Bengkulu*. Buku yang menceritakan kegiatan Ratih dalam mengisi liburan di kampung halaman, Bengkulu.

Latar cerita di Kota Bengkulu diambil dengan harapan dapat memperkenalkan Kota Bengkulu melalui cerita anak, yang semoga dapat memberi pengalaman dan nilai-nilai kebaikan.

Berburu Kuliner Khas Bengkulu adalah cerita anak-anak yang ditulis dengan sederhana, bahasa yang sederhana, semoga bisa menjadi bacaan anak-anak usia sekolah dasar kelas 4, 5, dan 6.

Bengkulu, Juni 2017

Elvi Ansori



Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
1. Pulang Kampung	1
2. Ikan Pais Andung Lena	13
3. Bagar Hiu Kesukaan Datuk	23
4. Tempoyak dan <i>Lemea</i>	29
5. Mengaduk Lempuk	35
6. Satai Lokan Tapak Padri	41
7. Kembali ke Bogor Bersama Cerita Kuliner	47
Biodata Penulis.....	49
Biodata Penyunting	50
Biodata Ilustrator	51

Pulang Kampung


Panggil saja namaku Ratih. Aku asli Bengkulu. Ibuku asli Manna, Bengkulu Selatan. Ayahku asli Penurunan, Kota Bengkulu. Aku lahir di Bengkulu sebelas tahun yang lalu. Adikku bernama Pandu. Baru lima tahun usianya. Lucu dan menggemaskan.

Akan tetapi, sejak berusia delapan tahun, aku tinggal di Kota Hujan, Bogor. Ayah pindah tugas, maka aku pun ikut pindah bersama ibu dan adikku.

Aku baru duduk di kelas dua sekolah dasar saat pindah ke Bogor. Aku sangat sedih harus meninggalkan teman-temanku, teman sekolah sekaligus teman bermainku, yaitu Ratna, Sisil, Juwita, dan Anita. Semua sedih saat tahu aku pindah ke Bogor. Aku juga sedih harus berpisah dengan Bu Dewi, wali kelas dua di sekolahku. Ibu Dewi yang lembut, penyabar, dan penuh perhatian. Kebetulan saat kelas satu Ibu Dewi juga menjadi wali kelas.

Aku menangis, sedih, tetapi ibu berhasil menghiburku. Ayah juga. Pandu hanya diam karena dia masih kecil.

“Nanti setiap libur sekolah kita pulang ke Bengkulu,” bujuk ibu.



“Ratih bisa bermain dan bertemu teman-teman lagi,” ujar ayah menimpali.


Aku hanya diam, masih sedih. Aku juga sedih harus berpisah dengan nenek dan datuk. Oh, ya, saat masih di Bengkulu, kami tinggal satu rumah dengan nenek dan datuk. Akhirnya, kami pindah ke Bogor, naik pesawat, dan membawa barang-barang seadanya. Barang-barang yang lain dibawa Cik Wawan dengan mobil boks, menyusul.

Di Bogor aku sekolah di kawasan Jalan Pajajaran. Dekat dengan kantor ayah. Juga dekat dengan rumah. Aku bertemu dengan teman-teman baru. Dengan guru yang baru dan pergaulan yang baru, aku mulai mengenal bahasa yang baru bagiku, yaitu bahasa Sunda. Banyak teman dan orang yang aku temui berkomunikasi dengan bahasa Sunda.

Kadang-kadang dalam percakapan di kelas, teman-temanku menggunakan bahasa Sunda.

Tak terasa sudah tiga tahun aku tinggal di Bogor. Aku sudah duduk di kelas lima sekolah dasar sekarang.

Liburan semester satu ini ayah berjanji akan ambil cuti seminggu dan mengajakku liburan di Bengkulu. Pulang kampung. Aku melonjak kegirangan. Aku senang, bisa bertemu teman-temanku lagi, bermain pasir di Pantai Panjang.




Pergi ke Pasar Minggu bersama datuk, mencari makanan burung atau membeli burung di Pasar Burung. Datuk suka memelihara burung berkicau. Burungnya ada lima ekor. Aku tidak tahu nama-nama burung itu. Yang pasti burung-burung itu sering berkicau bersahut-sahutan. Suaranya berisik, tetapi kadang enak didengar.

Ujian semester pertama kelas lima aku lalui dengan perasaan gembira. Saat terima rapor pun tiba. Nilaiku masih seperti biasa, cuma naik satu tingkat. Saat kenaikan ke kelas lima, aku mendapat peringkat empat. Semester awal di kelas lima ini aku mendapat peringkat tiga.

Ibuku yang menerima rapor amat senang dengan hasil belajarku. Sebelum acara pembagian rapor bubar, wali kelas lima memberikan tugas. Tugas itu dikumpulkan saat liburan usai, saat masuk kembali pada semester dua.

Ibu wali kelas memberikan tugas membuat cerita tentang liburan. Yang berlibur ke kampung halaman wajib menulis tentang kampung halamannya, tentang lokasi wisata, keindahan alam, budaya, tradisi, atau makanan khasnya.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, aku bicara dengan ibu. Kira-kira apa yang harus aku ceritakan tentang Bengkulu. Dari sekolah ke rumah, kami jalan kaki karena jarak sekolah dan rumah cukup dekat.



“Ratih ‘kan suka makan, bagaimana kalau tentang makanan khas Bengkulu?” kata ibu sambil tersenyum.

Aku cemberut. Aku memang suka makan.

Sambil berjalan pulang, aku berpikir keras. Kira-kira apa yang akan aku tulis dan aku ceritakan tentang Bengkulu. Sesampainya di rumah, aku lihat Pandu sedang bermain dengan ayah.

“Anak Ayah hebat, dapat peringkat tiga,” kata ibu sambil memberikan buku rapor kepada ayah.

Ayah membuka rapor dan melihat daftar nilai yang tercantum.

“Wah, ada peningkatan *nih*,” kata ayah sambil menarik tanganku agar lebih dekat kepada ayah.

“Besok kita berangkat, Ayah sudah ambil cuti,” bisik ayah tepat di telingaku. Aku melonjak gembira. Aku cium pipi ayah, senang sekali.

“Dik, kita pulang ke Bengkulu, bertemu datuk dan nenek,” teriakku gembira sambil meraih Pandu yang bengong dari tadi. Pandu hanya tertawa.

“Datuk, nenek, hore,” celoteh Pandu agak cadel. Tahun depan Pandu sudah masuk taman kanak-kanak nol besar.

Lalu, Pandu berlari ke kamar ibu. Aku menyusul. Kulihat ibu sedang memasukkan pakaian ke koper dan beberapa peralatan ke dalam tas besar.

Ayah masuk ke kamar juga, lalu membantu ibu mengemas barang-barang yang akan dibawa ke Bengkulu.

“Ratih dapat tugas dari sekolah,” kata ibu kepada ayah. Ayah menoleh.


“Wah, tugas apa itu, Ratih?”



“Menceritakan tentang kampung halaman, Yah.”

“Wah, bagus itu, apa yang akan Ratih ceritakan?” tanya ayah. Aku menatap ibu. Ibu hanya tersenyum.

“Saran Ibu, Ratih ceritakan saja tentang makanan khas Bengkulu.”



Ayah mengacungkan jempolnya kepadaku. “Mantap itu. Ratih ‘kan hobi makan, apalagi makan lempuk durian.”

Aku cemberut, kesal dikatakan hobi makan. Benar juga *sih*, aku hobi makan.

“Ayah dan ibu sama saja.”


“*Bucik Yanti* ‘kan punya usaha Lempuk Durian, Ratih bisa tanya-tanya,” kata ayah.

Bucik Yanti adalah sepupu ayah. Dia punya usaha pembuatan lempuk durian dan beberapa makanan khas Bengkulu. Betul juga saran ayah dan ibu.

“Baiklah, Ratih akan ceritakan dan tulis tentang makanan khas Bengkulu,” kataku mantap.

Dari rumah ke Bandara Soekarno Hatta kami diantar Om Rinto. Om Rinto adalah rekan kerja ayah. Aku, Pandu, dan Ibu duduk di jok tengah. Ayah duduk di depan. Menemani Om Rinto yang pegang setir mobil.

Dari Bogor ke Bandara Soekarno Hatta memakan waktu tiga atau empat jam. Pagi-pagi kami sudah berangkat. Namun, sampai di jalan tol lalu lintas sudah tampak padat. Mobil yang kami tumpangi kadang harus berjalan pelan.




Di Bengkulu aku tak pernah melihat pemandangan seperti ini. Ya, pemandangan macetnya jalan. Mobil penuh di jalan, mengular panjang. Kadang-kadang ada saja pengendara yang tak sabar, menyerobot, dan memotong seenaknya. Kadang ada yang membunyikan klakson berkali-kali.

Kata ayahku, “Kita harus sabar, membiasakan budaya mengantre, apalagi bila di pintu tol. Di jalanan kadang tampak watak asli seseorang.”

Untuk menghilangkan kejenuhan. Aku dan Pandu main tepuk gambar di jok belakang. Ibu kulihat sudah tertidur di sebelah Pandu. Puas bermain tepuk gambar, kami lanjutkan dengan bermain menyusun *puzzle*.

Akhirnya, kami sampai di bandara. Wah, Bandara Soekarno Hatta keren sekali. Benar-benar bandara bertaraf internasional, megah, cantik, dan bersih.

Aku menyandang tas besar. Ayah mendorong koper dan ibu menggandeng Pandu ditambah dengan menyandang tas besar juga. Kami berjalan beriringan di belakang ayah. Ikut dalam antrean *chek in*, melewati pintu keamanan. Kemudian, menuju ke ruang pemberangkatan.



Kami pun naik ke pesawat setelah ada pemberitahuan. Seperti biasa, aku minta duduk dekat jendela agar bisa memandang ke luar.

Tak lama kemudian, pesawat pun bergerak, bersiap lepas landas. Aku berdoa seperti doa yang diajarkan guru agama di sekolah. Aku sudah begitu rindu kampung halamanku.

Aku berlari ke arah *Bucik Yanti*. Dia memanggilku, di tangannya aku lihat ada dua bungkus lempuk durian.

“Kapan tiba di Bengkulu?” tanya *Bucik Yanti* begitu aku tiba di dekatnya.

“Kemarin sore, Cik,” jawabku sambil melirik lempuk durian yang berada di tangannya. *Bucik Yanti* tampaknya tahu. Lalu, dia menyerahkan lempuk durian itu kepadaku. Aku sangat senang karena lebih dari setahun aku tak menikmati lezatnya lempuk durian.

“Terima kasih, Cik,”ujarku senang. Tanpa malu-malu langsung aku buka bungkusnya. Aroma duriannya sangat nikmat. Aku dekatkan ke mulutku sepotong.



Lempuk durian (Sumber: dok. pribadi)

“Ratih..., bangun!”

Aku terkejut, rupanya aku bermimpi. Aku tertidur. Aku masih berada di pesawat. Ibu menggoyang pundakku agar aku bangun. Pesawat sudah bersiap mendarat. Aku pasang sabuk pengaman.





Ikan Pais Andung Lena

Pesawat mendarat dengan mulus di landasan Bandara Fatmawati. Kami sudah sampai di Bengkulu.

Begitu keluar bandara, aku lihat datuk dan Pakcik Santo sudah menunggu kami. Aku berlari ke arah datuk. Datuk dengan senyum lebarnya menyambutku. Dia memelukku dengan penuh kerinduan dan kasih sayang.


“Nenek mana, Tuk?” tanyaku sambil melihat sekitaran bandara.

“Nenek menunggu di rumah, mau masak buat Ratih dan Pandu,” jawab Datuk sambil mengambil alih tas yang ada di tanganku.

Setelah saling melepas kerinduan, kami pun naik mobil yang sengaja dibawa Pakcik Santo untuk menjemput.

Dari kaca jendela aku nikmati pemandangan Kota Bengkulu yang sudah satu tahun tak kunikmati.

Mobil menyusuri jalan di Pagar Dewa lalu lurus menuju arah Lingkar Barat. Terus menuju ke arah jalan Jenggalu. Tepat dugaanku, Pakcik Santo sengaja lewat jalan yang mengarah ke Pantai Panjang.



Hari belum begitu siang, jalan di Pantai Panjang tidak terlalu ramai. Pakcik Santo membawa mobil dengan agak santai dan pelan saat melewati Pantai Panjang.

Debur ombak terdengar membuat aku makin rindu untuk bermain pasir di pantainya. Aroma laut tercium segar. Ketika kami tiba di rumah, kulihat nenek dan *Bucik* Ratna sudah menunggu di teras. Pandu yang baru saja turun dari mobil langsung saja menghambur ke dalam pelukan nenek. Nenek dengan gemes menciumi pipi Pandu yang tertawa senang.

Aku sedang duduk di teras dengan datuk. Suara kicau burung menemani kami pada sore itu. Tampaknya, burung berkicau peliharaan datuk sudah bertambah. Tampak delapan sangkar tergantung di teras dan samping rumah.

Ketika aku sedang asyik bercerita tentang Bogor dan sekolahku, terdengar suara orang menjajakan dagangan.

“Yoo ikan pais,” teriak penjaja yang sedang berkeliling.

Datuk menyuruhku untuk memanggil pedagang itu. Pedagang yang sudah cukup tua. Aku merasa pernah mengenal pedagang itu.



“Mampir dulu, Andung Lena,” teriak datuk dari teras.

Oh, ya, aku ingat. Andung Lena adalah penjaja ikan pais keliling, langganan datuk.

Andung Lena segera masuk ke pekarangan rumah. Dia meletakkan keranjangnya di meja dekat datuk duduk.

“Apa kabar, Tuk Ramli? Sehat terus tampaknya?” sapa Andung Lena.

“Alhamdulillah sehat,” kata datuk sambil membuka kain penutup keranjang.


“Oh, ini Ratih anak Husen, ya?” tanya Andung Lena kepada datuk sambil tersenyum memandangu. Lalu, aku menyalami Andung Lena dengan mencium punggung tangannya.

“Sudah besar sekarang ya, cantik lagi,” puji Andung Lena, membuatku tersipu malu.

“Mau ambil berapa ikan paisnya, Tuk?” tanya Andung Lena.

Datuk mengambil tiga bungkus ikan pais, kemudian membayar dengan uang kertas pecahan lima puluh ribu. Waktu Andung Lena mau menyerahkan uang kembalian, datuk menolaknya.

“Untuk *cucung* Andung Lena saja,” tolak datuk halus.



Aku senang dengan sikap datuk yang pemurah. Andung Lena tampak sangat berterima kasih.

Kemudian, aku ingat tugas dari wali kelas untuk menceritakan tentang kampung halaman. Aku sudah mantap untuk menulis dan menceritakan tentang makanan khas Bengkulu.

“Ikan pais makanan khas Bengkulu ‘kan, Tuk?” tanyaku kepada datuk yang hendak berdiri.

“Iya, ikan pais atau pendap adalah makanan khas Bengkulu.”

“Ratih dapat tugas dari wali kelas, Tuk.”

“Wah, tugas apa itu?” tanya datuk antusias.

“Menulis dan menceritakan tentang kampung halaman, Tuk, tentang apa pun yang menarik.”

“Wah, bagus itu, bisa memperkenalkan Bengkulu kepada teman-teman Ratih,” ujar datuk senang.

“Ratih akan menulis dan menceritakan makanan khas Bengkulu.”

“Nah, ikan pais ini salah satunya,” kata datuk sambil mengangkat satu bungkus ikan pais. Kemudian, datuk menyanyikan sebuah lagu.

“Ikan pais, *lemak rasonyo, makan kek nasi pane-pane, be ulam jering mudo.*”



Aku dan Andung Lena tertawa melihat gaya datuk.

“Nanti Ratih bisa tanya-tanya sama Andung Lena bagaimana cara mengolah ikan pais,” kata datuk.

“Boleh, Andung Lena?” tanyaku penuh harap kepada Andung Lena.

“Wah, sangat boleh,” jawab Andung Lena.

“Yes, terima kasih ya, Andung,” ujarku senang.

Besok paginya aku diantar datuk ke rumah Andung Lena. Rumahnya tak jauh dari pantai. Andung Lena hidup berdua dengan cucunya. Cucu Andung Lena sudah kelas dua SMP. Fatimah namanya. Aku memanggilnya dengan panggilan *Dodo Fat*. *Dodo* itu panggilan untuk perempuan yang lebih tua.

Setelah aku tampak asyik mengobrol dengan *Dodo Fat*, datuk pamit untuk pulang.

Dodo Fat mengajakku mencari daun keladi. Tak jauh mencarinya karena di belakang rumah Andung Lena ada kebun dan rawa-rawa yang banyak ditumbuhi batang keladi. Daun keladi adalah bahan dasar untuk membuat ikan pais.

Dodo Fat menunjukkan kepadaku perbedaan daun keladi karena ada daun keladi yang bisa untuk bahan ikan pais dan ada juga yang tidak.

Setelah dirasa cukup, kami pun kembali ke rumah untuk mengolah daun keladi. Banyak sekali pelajaran dan hal baru yang aku dapat. Aku diajari dan ditunjukkan cara membungkus parutan kelapa bercampur bumbu, lalu meletakkan ikan segar di tengah-tengahnya. Kemudian, membungkus semua bahan itu dengan daun pisang dan mengikatnya dengan tali plastik.



Ikan pais (Sumber: dok. pribadi)

Kami bertiga masak ikan pais sambil bergurau, bercerita, hingga tak terasa ikan pais yang dimasak pun sudah matang. Semua kegiatanku di rumah Andung Lena akuabadikan dengan kamera. Aku foto setiap kegiatan untuk keperluan tugas nantinya.




Ikan pais (Sumber: dok. pribadi)

Menjelang sore aku dijemput datuk. Aku pun pulang dengan hati senang. Aku sudah mendapat pengetahuan dan pengalaman. Aku pun pamit pada Andung Lena dan *Dodo Fat*.

Aku berharap bisa bermain dengan *Dodo Fat* lagi. *Dodo Fat* sangat senang karena *Dodo Fat* jarang keluar rumah kalau tidak untuk sekolah atau ada keperluan penting.

Dodo Fat sudah tak punya ibu lagi. Ibunya meninggal saat melahirkan *Dodo Fat*. Ayah *Dodo Fat* bekerja sebagai tenaga kerja di Malaysia.



Aku kagum dengan *Dodo Fat*. Aku lihat di atas lemari yang berada di ruang tengah rumah Andung Lena banyak terpajang piala. Ternyata, piala itu adalah hasil prestasi *Dodo Fat* dalam bidang menulis. Aku ingin seperti *Dodo Fat*. Pintar menulis dan bisa jadi juara.

Bagar Hiu Kesukaan Datuk

Aku dengar suara datuk memanggil nama ibuku. Tampaknya, ibuku tak mendengar. Aku segera menuju tempat datuk berada. Aku lihat datuk sedang menurunkan sangkar burung dari gantungannya.

“Ada apa, Tuk? Ibu lagi di belakang memandikan Dik Pandu,” kataku begitu berada di dekat datuk.

Datuk menoleh sejenak. “Oh, ya, bilang sama ibu, siang nanti ambilkan pesanan datuk sama *Bucik Ning*,”

“Pesanan apa itu, Tuk?” tanyaku.

“Bagar hiu,” jawab datuk singkat. Datuk tampak sibuk dengan burung yang ada di sangkar. Burung yang cantik dengan bulu indah. Datuk bersiul menirukan suara burung.

“Bagar hiu itu makanan khas Bengkulu juga ya, Tuk?”

Datuk menoleh dan tersenyum. “Wah, ini wartawan sudah sibuk cari berita,” kata datuk.

Aku tersenyum. Pasti datuk sudah tahu maksudku. Aku ‘kan sedang mencari berbagai macam makanan Khas Bengkulu.

“Bagar hiu memang makanan khas Bengkulu, diolah dari daging ikan hiu, digulai bagar asam ... hmmm nikmat,” kata datuk bergaya mirip bintang iklan bumbu masakan.

Tiba-tiba terdengar suara bel sepeda di luar. Kulihat *Dodo Fat* datang dengan mengendarai sepeda. Aku sambut *Dodo Fat* dengan hati riang.

“Masuk, *Do*,” ajakku. Aku gandeng tangan *Dodo Fat*. Lalu, *Dodo Fat* menyalami datuk.

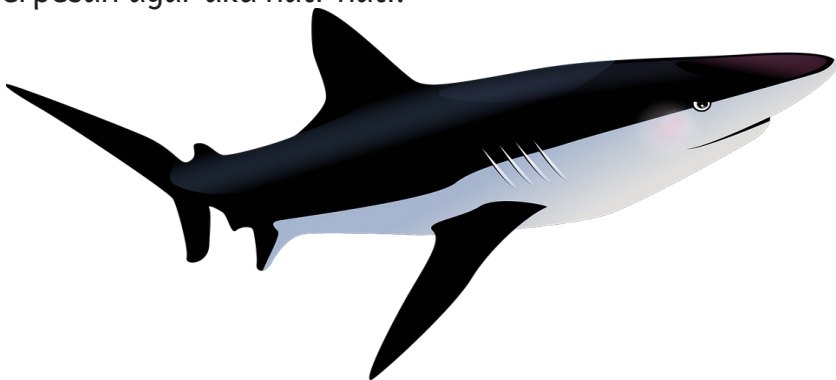
“Andung Lena tidak jualan, *Fat*?” Datuk menanyakan kabar Andung Lena.

“Tidak, Tuk. Andung kurang sehat. Tadi *Fat* yang antar ikan pais pesanan orang-orang,” jawab *Dodo Fat*.

“Andung Lena sakit?” tanyaku.

“Kecapean saja kok, mungkin perlu istirahat.”

Lalu, aku dan *Dodo Fat* masuk rumah, menemui ibu yang sedang mengurus *Pandu*. Aku minta izin kepada ibu karena aku dan *Dodo Fat* mau jalan-jalan di pinggir pantai dengan sepeda. Aku senang karena ibu mengizinkan. Dia berpesan agar aku hati-hati.



Ikan hiu, bahan utama untuk bagar hiu

Dengan mengendarai sepeda, kami berdua pergi ke Pantai Panjang, menyusuri pantai, tetapi cuma sebentar karena *Dodo Fat* dan aku harus mengambil pesanan datuk ke warung makan *Bucik Ning*.


Di warung makan *Bucik Ning*, aku banyak bertanya tentang *Bagar Hiu*, cara pengolahan dan bumbu-bumbunya. Kemudian, aku foto *bagar hiu* yang ada di mangkuk. Aromanya begitu mengundang selera.



(Sumber: dok. pribadi)
Bagar hiu, masakan khas Bengkulu

Dari warung *Bucik Ning*, kami terus ke rumah Andung Lena karena *Dodo Fat* harus mengerjakan pekerjaan rumah dan mengolah ikan pais. Aku benar-benar kagum dengan *Dodo Fat*.

Kulihat Andung Lena tampak berbaring di ranjang ruang tengah, tak jauh dari pesawat televisi yang sedang menayangkan siaran sinetron.



“Eh, Ratih. Sini, Nak,” kata Andung Lena sambil melambaikan tangan agar aku duduk di sampingnya.

“Andungsakit?” tanyaku sambil menyentuh lengannya. Hangat.

“Ah, biasa, kecapean biasa.”

“Sudah minum obat, Ndung?”

Andung Lena hanya mengangguk. Kemudian, dia merebahkan diri. Aku ke belakang, membantu *Dodo Fat*, mencuci daun keladi.

Tak lama aku di rumah Andung Lena. Aku segera pulang begitu terdengar suara mengaji di masjid yang tak jauh jaraknya dari rumah Andung Lena.

Tak lupa aku membawa pesanan datuk, bagar hiu kesukaan datuk.

Tempoyak dan *Lemea*

Andung Lena sudah tiga hari sakit. Ayah, ibu, beserta Pandu sudah menjenguk Andung Lena. Kemudian, disusul datuk dan nenek.

Aku hampir tiap hari di rumah Andung Lena, membantu *Dodo Fat* sekalian belajar.

Kata ayah, kita harus membudayakan menjenguk teman, kerabat, atau kenalan yang sedang sakit. Selain untuk silaturahmi, juga bisa menjadi obat untuk yang sakit.

Beberapa hari kemudian, Andung Lena berangsur sehat. Bahkan setelah seminggu, Andung Lena mulai berjualan keliling lagi walau tak jauh.

Karena Andung Lena sudah sehat, *Dodo Fat* sesekali bisa keluar menemaniku untuk mencari info dan mengambil gambar makanan khas Bengkulu, dengan kamera yang ada di *handphone*.

Aku bersama *Dodo Fat* ke Pasar Minggu mencari penjual tempoyak. Kemudian, kami bertanya sedikit kepada pedagangnya tentang proses pembuatan tempoyak.

Tempoyak adalah salah satu makanan khas Bengkulu. Tempoyak terbuat dari buah durian masak yang difermentasikan. Rasanya manis-manis asam.



(Sumber: dok. pribadi)

Lemea, rebung yang diasamkan

Dari pedagang tempoyak aku mendapat tambahan lagi. Informasi makanan khas Bengkulu yang aku sendiri belum pernah mendengar. Makanan itu adalah *lemea*.

Lemea adalah makanan khas suku Rejang, Provinsi Bengkulu. *Lemea* terbuat dari bambu muda atau rebung. Rebung itu diiris kecil-kecil kemudian difermentasikan selama beberapa hari.

Rupanya, penjual *lemea* berada tak jauh dari penjual tempoyak. Sekalian aku mengambil gambar *lemea* yang ada di baskom.

Setelah dari Pasar Minggu, kami meneruskan perjalanan. Dengan mengendarai sepeda, kami menuju rumah makan khas Bengkulu.

Kata *Dodo Fat*, di rumah makan itu ada gulai tempoyak dan *lemea*. Aku bisa mengambil gambar aneka gulai tempoyak.


Pemilik rumah makan menerima kami dengan ramah, namanya *Ciknga Lili*. Dia mengenal datuk juga ayah. Kebetulan rumah makan tidak sedang ramai pembeli sehingga aku lebih leluasa mengambil gambar.

Kemudian bertanya sedikit tentang cara pengolahan tempoyak dan *lemea*.

Kata *Ciknga Lili*, *lemea* itu ibaratnya *kim chi*-nya orang Rejang. Aku lihat ada beberapa macam gulai yang berbahan tempoyak. Ada ikan santan tempoyak, ada terung dimasak dengan tempoyak.



Olahan tempuyak (Sumber: dok. pribadi)



Nah, ada juga kesukaanku, udang dimasak dengan tempoyak. Hmmm, rasanya nikmat. Selama pindah ke Bogor, aku belum pernah memakannya lagi. Untung tadi ayah sengaja memberi aku uang agar aku bisa membeli makanan yang sedang aku cari informasinya.

Kata ayah, “kan tak enak kalau kita cuma tanya-tanya tanpa membeli.”

Hmm ... betul dan bijak sekali ayahku.

Aku membeli beberapa porsi gulai tempoyak dan dibungkus untuk dibawa pulang. Kami pun pulang dengan perasaan senang. Koleksi makanan khas Bengkulu yang aku himpun makin bertambah.

Karena jalan pulang ke rumah melewati rumah Andung Lena, aku mampir sebentar. Aku mengobrol dan menanyakan keadaan Andung Lena. Setelah memberikan gulai tempoyak satu porsi kepada *Dodo Fat*, aku pun pulang.



Sentra kuliner dan oleh-oleh khas Bengkulu

(Sumber: dok. pribadi)



Mengaduk Lempuk

Matahari baru saja menampakkan diri. Udara dingin pagi masih terasa. Aku lihat datuk baru saja pulang dari olahraga, jalan santai keliling kompleks. Begitu sampai di rumah, langsung kandang burunglah yang dituju datuk.

Datuk memetik jari sambil bersiul dekat kandang burung. Aku dan Pandu yang sedang bermain kucing-kucingan di teras tersenyum melihat tingkah datuk.

Kulihat ayah dan ibu keluar dari kamar. Mereka berjalan sambil mengobrol. Tampaknya, mereka hendak pergi keluar.


“Mau ke mana, Yah?” tanyaku. Ayah berhenti sejenak, lalu menggandeng Pandu.

“Ratih mau ikut?” ayah malah balik bertanya.

“Ikut ke mana?”

“Ke rumah *Bucik Yanti*. *Bucik* baru melahirkan anak kedua,” kata ibu menjawab pertanyaanku sambil membenahi baju yang dipakai Pandu.

“*Bucik Yanti* yang punya usaha lempuk durian?” tanyaku antusias karena aku sangat suka dengan lempuk durian. Makanan khas Bengkulu yang berbahan utama dari durian.



Aku segera lari ke dalam. Mengambil jilbabku, memakainya kemudian berlari menyusul ayah, ibu, dan Pandu yang sudah menaiki mobil.

Tak begitu jauh jarak rumah datuk dengan rumah *Bucik Yanti*, hanya lima menit dengan mengendarai mobil.

Sesampai di rumah *Bucik Yanti*, kami disambut *Dang Mawan*. *Dang Mawan* adalah suami *Bucik Yanti*. *Dang Mawan* adalah sepupu ibu. Aku lihat *Bucik Yanti* duduk di ruang tengah.


Ada bayi dalam gendongannya. Wajahnya tampak bahagia waktu melihat kedatangan kami. Senyumnya mengembang melihatku dan Pandu.

“Wah, sudah besar-besar keponakan *Bucik*,” ujar *Bucik Yanti* senang.

Aku dan Pandu menyalami *Bucik Yanti*. Agak susah *Bucik* menyambut salam kami karena sambil menggendong. “Dedek, ini ada *Dodo Ratih* dan Bang Pandu,” kata *Bucik Yanti* kepada bayi yang digendongnya. Bayi perempuan yang hanya mengedip-ngedipkan mata memandangi kami. Lalu, ia menguap lucu.

“Dedek ngantuk,” celoteh Pandu.

“Iya, dedek ngantuk,” kata *Bucik Yanti*.




Aku segera beranjak melihat-lihat sekeliling rumah *Bucik Yanti* ketika ibu, ayah, *Dang Mawan*, dan *Bucik Yanti* terlibat obrolan.

Di sebelah rumah *Bucik Yanti* ada toko. Toko yang menjual berbagai kerajinan tangan. Kerajinan tangan khas Bengkulu, seperti dol ukuran kecil. Dol adalah Alat musik pukul untuk tari tabut atau ritual tabut. Kain besurek, yaitu kain bermotif batik khas Bengkulu. Tas dan topi dari kulit lantung dan sebagainya.

Yang pasti, ada makanan khas Bengkulu, seperti lempuk durian, perut punai, bay tat, serta sirup buah-buahan hasil pertanian dan perkebunan di sekitar wilayah Provinsi Bengkulu.

Aku masuk ke dalam lagi. Kulihat ayah dan ibu masih terlibat obrolan dengan *Bucik Yanti*. Pandu tampak bermain dengan anak pertama *Bucik Yanti*. Usianya hampir sama dengan usia Pandu.

Aku meminta izin kepada *Bucik Yanti* untuk melihat proses pembuatan lempuk durian. *Bucik Yanti* sangat senang karena paham maksudku. Tampaknya, ayah juga sudah menjelaskan tugas sekolahku kepada *Bucik Yanti*.




Aku diantar *Dang Mawan* ke Belakang. Di belakang rumah *Bucik Yanti* ada ruangan yang cukup besar. Ada beberapa orang karyawan yang tampak sedang bekerja. Ada yang sedang membelah buah durian. Duriannya banyak sekali, bertumpuk menggunung. Hmm aku jadi selera. Ada yang sedang memisahkan daging durian dari bijinya.

Daging durian itu diletakkan dalam baskom besar. Kemudian, ada orang yang membawanya ke tempat memasak. Tempat memasak lempuk berada di luar rumah. Memasak lempuknya memakai kuili besar dengan tungku berbahan bakar kayu.

Aku lihat ada dua orang yang sedang mengaduk lempuk. Dengan menggunakan alat dari kayu seperti dayung. Aku ambil beberapa gambar dengan kamera *handphone*-ku. *Dang Mawan* memperkenalkanku kepada beberapa orang karyawannya. Mereka dengan ramah menyambutku dan dengan senang hati menjawab setiap pertanyaanku.

“Ayo Ratih sini, ikut mengaduk lempuk,” kata seorang ibu-ibu yang memegang pengaduk lempuk. Tanpa ragu aku maju. Aku ambil alih alat pengaduknya. Aku memperhatikan karyawan di depanku. Bagaimana cara dia mengaduk. Aku pun mulai. “Waduh, berat.”



Adonan yang berbahan durian murni ini sudah mengental. Aku berusaha keras ikut mengaduk seperti karyawan di depanku. Akan tetapi, baru beberapa kali mengaduk, aku sudah kelelahan. Belum lagi asap dari api kayu bakar membuat mataku pedih. Akhirnya, aku menyerah. Aku serahkan kembali alat pengaduk kepada ibu-ibu tadi.

Kami pun akhirnya pulang. *Bucik* Yanti memberi aku oleh-oleh, dua kilogram lempuk durian yang lezat.



Satai Lokan Tapak Padri

Tanpa terasa sudah lebih seminggu aku berada di Bengkulu. Tiga hari lagi liburan selesai. Tugasku mengumpulkan dan menulis tentang kuliner khas Bengkulu belum selesai.

Dodo Fat banyak sekali membantuku. Mengajariku cara menulis yang baik. Menyusun pertanyaan yang akan diajukan. Membuat langkah-langkah dalam menulis. Semua aku pelajari dari *Dodo Fat*.

Aku yang belum terlalu mahir mengoperasikan program Microsoft Word menjadi paham dan lancar. Semua ini karena aku belajar dari *Dodo Fat*.

Pantas saja *Dodo Fat* memperoleh banyak piala dalam bidang menulis. Dia pandai sekali dalam menyusun kata-kata. Aku sudah membaca beberapa karangannya. Cerpen yang *Dodo Fat* tulis sangat menarik. Aku suka membacanya.

Ayah mengajak kami bermain di Pantai Tapak Padri dan Pantai Jakat. Aku boleh mengajak teman. Aku ajak *Dodo Fat* dan Ratna. Ratna adalah temanku saat masih sekolah di Bengkulu dulu. Dia juga tetanggaku. Kebetulan dia baru pulang dari Lebong.



Yang pertama kami kunjungi adalah Tapak Padri. Pantai itu sudah mengalami beberapa perubahan, terutama di Benteng Malaborought. Ada tulisan besar di samping kanan benteng. Tulisan “Benteng Malaborouhgt” berukuran besar. Banyak sekali orang-orang berkumpul di sana untuk berfoto.


Aku, *Dodo Fat*, dan Ratna pun tak ketinggalan ikut berfoto di depan tulisan itu.

Setelah itu, kami menuju ke Pantai Jakat. Ayah dan Pandu segera menyewa ban. Ban itu untuk alat bantu berenang dan bermain air di pantai. Ban yang disewakan diberi warna yang mencolok. Warna-warni memberi ciri siapa pemilik ban sewaan itu.

Di Pantai Jakat banyak sekali orang berjualan makanan. Ada jagung bakar, satai ceke, dan udang serta kepiting digoreng tepung. Namun, yang aku sukai adalah satai lokan.



Sate lokan khas Bengkulu *(Sumber: dok. pribadi)*



Lokan adalah sejenis kerang. Rasanya nikmat dan gurih.

Ratna membeli beberapa tusuk, lalu digabungkan dengan yang ada di piringku. Kami makan bersama. Karena hari libur, suasana di Pantai Jakat ramai sekali. Suasana riuh dan padat.

“Ini juga harus masuk ke dalam tulisanmu *Iho, Tih,*” kata *Dodo Fat* sambil memegang satai lokan.


“Wah, benar juga, ‘kan *gak* di semua daerah ada satai lokan.”

Aku mengambil gambar satai lokan yang ada di piring. Kemudian, aku foto *Dodo Fat* dan Ratna yang sedang menikmati kelezatan satai lokan.

“Eh, aku jangan dimasukkan ke dalam tulisanmu, ya,” *Dodo Fat* terlonjak kaget karena kena *bliz* kamera. Aku tertawa.

“Biar ah. ‘Kan jadi artis Bengkulu nantinya,” ujarku sambil tertawa melihat gaya *Dodo Fat*.

Kulihat ayah dan Pandu masih asyik bermain air di pantai. Ibu cuma berdiri di pinggir pantai. Tampaknya, ada yang menemani ibu. Dia tampak mengobrol sambil berdiri bersama seorang wanita seusianya.



Sebenarnya, aku ingin sekali berenang, tetapi aku merasa tidak enak badan. Padahal, beberapa kali Ratna mengajak berenang.

Hari makin senja. Ayah dan Pandu sudah selesai mandi dan bermain air. Mereka berjalan menuju ruang bilas. Ibu masih di pinggir pantai bersama beberapa orang wanita.

Tampaknya, mereka adalah teman lama yang baru bertemu lagi. Begitu asyik mereka mengobrol.

Saat matahari akan tenggelam, pemandangan Pantai Jakat begitu indah. Momen itu kami gunakan untuk berfoto bersama *Dodo Fat* dan Ratna. Kadang-kadang Pandu ikut *nimbrung* bersama kelucuannya.





Kembali ke Bogor Bersama Cerita Kuliner


Pagi ini kami harus kembali ke Bogor karena lusa sudah masuk sekolah lagi. Ayah juga sudah habis masa cutinya.

Dodo Fat dan Ratna ikut melepas kepulangan kami ke Bogor. Ratna memberi aku oleh-oleh. Beberapa gantungan kunci miniatur tabut dan miniatur bunga raflesia.

Aku mendapat hadiah buku kumpulan cerpen dari *Dodo Fat*, buku yang sudah diterbitkan. Semua cerpen dalam buku itu adalah karangan *Dodo Fat*. Beberapa cerpen pernah menjuarai lomba cipta cerpen.

Aku merasa sangat beruntung kenal dengan *Dodo Fat*. Banyak ilmu dan pengalaman yang bisa aku pelajari dari *Dodo Fat*, keuletannya, kemandiriannya, dan ketabahannya.

Aku tak bisa membayangkan apabila aku berada di posisi seperti *Dodo Fat*. Aku sangat beruntung masih memiliki kedua orang tua yang mencurahkan kasih sayang, Pandu yang lucu, kakek dan Nenek yang amat menyayangi, dan kehidupan yang tak pernah kurang.



Dodo Fat dan Ratna ikut mengantarku hingga ke bandara. Aku pun mengikuti langkah ayahku memasuki Bandara Fatmawati. *Dodo* Fat, Ratna, dan beberapa orang yang mengantar kami melambaikan tangan.

Kami pun menaiki tangga pesawat. Duduk di kursi yang telah disediakan. Berlahan pesawat bergerak kemudian lepas landas. Terbang di langit Bengkulu.

Aku pulang ke Bogor membawa banyak cerita. Termasuk cerita keunikan kuliner khas Bengkulu.

Biodata Penulis



Nama : Elvi Ansori
Alamat rumah : Kelurahan Pasar Baru Kota Bengkulu
Nomor telepon : 081279535953/081367098095
Pos-el : fikriikram7@gmail.com

Riwayat Pendidikan dan Pengalaman Menulis
Tamatan MAN (setingkat SMA) pada tahun 1995

Informasi Lain

Pernah menjuarai berbagai lomba menulis, baik puisi maupun cerpen, dan penulisan buku, seperti:

1. Juara 1 Lomba Cipta Cerpen Islami Se-Provinsi Bengkulu
2. Juara 1 Lomba Cipta dan Baca Puisi Se-Provinsi Bengkulu
3. Juara 1 Lomba Baca Puisi Se-Sumbagsel
4. Juara 1 Menulis Cerpen se-Sumatra Kick MGC UNIB
5. Juara 2 Sayembara Menulis Buku Bacaan Anak Se-Provinsi Bengkulu

Telah menerbitkan sekitar 12 Buku.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.
Pos-el : djamarihp@yahoo.cm
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian: Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan

Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan

1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983—1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005—2007)

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.



Biodata Ilustrator

Nama : Nurkhairudin
Pos-el : norchagrafika@yahoo.com
Bidang keahlian: Kaligrafer/Desain Grafis

Riwayat pendidikan : D3 PGSD UNIB 1999

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.